

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyesuaian Sosial

##### 1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan manusia memiliki fungsi yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Selain terlahir sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Abraham Maslow menyebutkan ada lima macam kebutuhan manusia.<sup>1</sup> Dari tingkatan tersebut, kebutuhan sosial pada diri manusia menempati urutan yang ketiga dari lima macam hirarki yang disusunnya. Pada kebutuhan sosial, manusia memperolehnya dengan cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya.

Menurut Alexander A. Schneiders dalam bukunya yang berjudul "*Personal adjustment and mental health*" yang memberikan definisi sebagai berikut :<sup>2</sup>

*Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situation and relations do that the requirement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.*

---

<sup>1</sup> Di antaranya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

<sup>2</sup> Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment And Mental Health*. (New York: Unitet States Of America, 1964), 454.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Hurlock menjelaskan bahwa :

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.<sup>3</sup>

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah apa yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan. Pengertian bermanfaat maksudnya adalah apa yang dilakukan ditujukan untuk kemanusiaan, lingkungan sosial, dan didalam berhubungan dengan Tuhan, dengan demikian terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas, pengertian

---

<sup>3</sup> Dian Rachmawati Wasito, Dwi Sarwindah. S, Wiwik Sulistiani "Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu yang Bersekolah di Sekolah Umum". *Jurnal INSAN* Vol. 12 No. 03, Desember 2010.

penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya.

Menurut Hurlock sebagai sebuah keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan dengan kelompoknya, penyesuaian sosial dapat dilihat dari kemampuan untuk membangun relasi yang sehat dengan orang lain sehingga orang lain sehingga orang lain akan bersikap positif dan menerimanya dengan baik.<sup>4</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Schneider dalam bukunya "*Personal Adjustment and mental health*", ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

- a. Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, system syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c. Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, self determination, frustrasi dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Faktor kebudayaan dan agama.<sup>5</sup>

## 3. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Hurlock telah mengemukakan berbagai aspek dalam penyesuaian sosial, diantaranya:

---

<sup>4</sup> Yetti Wandansari, "Faktor Protektif pada Penyesuaian Sosial Anak Berbakat", *Jurnal INSAN* Vol. 13 No.02, Agustus 2011.

<sup>5</sup> Alexander A. Schneiders berjudul "*Personal Adjustment And Mental Health*", 122

- a. Penampilan nyata Overt performance yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, dapat memenuhi harapan kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompoknya dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok Individu mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik peer/teman sebaya, dan kelompok orang dewasa.
- c. Sikap sosial Individu dapat memperlihatkan dan menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, individu mampu berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya sebagai individu yang baik dalam berbagai kegiatan sosial, hal tersebut mampu membuat penilaian dari orang lain bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
- d. Kepuasan pribadi Individu memiliki perasaan puas di dalam dirinya, ditandai dengan adanya rasa puas dan bahagia karena turut ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima keadaan diri sendiri dengan apa adanya dalam situasi sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Retno Septiyaningtyas, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014", *Jurnal Pendidikan*, Vol. IV, Januari 2015, 26.

#### 4. Penyesuaian Sosial di Sekolah

Penyesuaian sosial di sekolah bisa diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat.<sup>7</sup>

Menurut Schneiders penyesuaian sosial yang adekuat di lingkungan sekolah meliputi :

- a. Menghargai dan mau menerima otoritas sekolah  
Siswa mau menghargai dan menerima otoritas sekolah, dalam hal ini peraturan sekolah dan unsur-unsur yang ada di sekolah seperti: kepala sekolah, guru, dan staf sekolah.
- b. Tertarik dan mau berpartisipasi dalam aktifitas sekolah  
Siswa mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah serta adanya keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
- c. Mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman sekelas, guru, dan pembimbing atau penasehat di sekolah.  
Menjalin hubungan sosial atau relasi yang sehat dan harmonis dengan teman, guru dan pembimbing atau penasehat di sekolah, tanpa diwarnai perasaan yang kurang baik, seperti benci dan iri hati.
- d. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan sekolah  
Siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan perannya sebagai pelajar dan mampu menjaga nama baik sekolah.
- e. Membantu sekolah mencapai tujuan  
Membantu sekolah mencapai tujuan guna menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah secara efektif.<sup>8</sup>

#### 5. Peran Teman dalam Penyesuaian Sosial

Kebutuhan seseorang akan teman sudah bisa dipahami sejak awal kehidupannya. Dimana bayi akan berhenti menangis bila seseorang mendatanginya. Semakin bayi bertambah umur dan nantinya menjadi dewasa, maka kebutuhan akan teman menjadi semakin meningkat. Melalui

<sup>7</sup> Nurdin, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. IX No. 1 April 2009, 89.

<sup>8</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 71-72.

kebersamaan dengan temannya yang lain, anak akan belajar mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima oleh kelompoknya.<sup>9</sup>

Teman yang berbeda akan memiliki peran yang berbeda pula dan proses sosialisasi. Bila seorang teman dalam usia perkembangannya sesuai dengan usia pertumbuhannya, maka ia akan dapat membantu dirinya ke arah penyesuaian yang baik. Sebaliknya, bila ternyata temannya tersebut tidak memiliki kesesuaian antara usia pertumbuhan dan perkembangannya, maka ia tidak hanya mengganggu penyesuaian sosial anak. Lebih dari itu akan menjerumuskan anak pada penyesuaian pribadi yang buruk dan menambah perasaan ketidakbahagiaan di dalam diri anak.<sup>10</sup>

Dalam sudut perkembangan, bila anak bergaul dengan teman yang lebih tua dari dirinya, maka hal itu juga merupakan hal yang kurang tepat. Karena biasanya anak selalu di paksa untuk memainkan peran sebagai pengikut. Sebagai dampaknya, anak akan mulai meragukan dirinya sendiri dalam memainkan berbagai peran lainya dalam kehidupan sosialnya.<sup>11</sup>

Ada tiga klasifikasi utama mengenai teman pada masa kanak-kanak, yaitu kawan, teman bermain, dan sahabat. Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman, melalui keberadaannya di lingkungan si anak yang mana anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka akan tetapi tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka. Mereka biasanya terdiri dari berbagai jenis usia dan jenis kelamin.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 288.

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid, 289.

Sedangkan teman bermain adalah orang yang melakukan aktifitas yang menyenangkan bagi si anak dan mereka biasanya terdiri dari berbagai jenis usia dan kelamin. Meskipun demikian, anak akan tetap memperoleh kepuasan bermain yang lebih bila bersama teman yang seusia dirinya, berjenis kelamin yang sama serta memiliki minat yang sama.<sup>13</sup>

Klasifikasi yang terakhir adalah sahabat, yaitu orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain bersama. Lebih dari itu, dengannya anak berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Biasanya sahabat dipilih karena pertimbangan usia, jenis kelamin serta tarap perkembangan yang sama dengan dirinya.<sup>14</sup>

#### 6. Penyesuaian Sosial yang Baik dan yang Tidak Baik

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga.<sup>15</sup>

Penyesuaian yang baik membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kebajikan, pengalaman, dan kualitas-kualitas lainnya yang tergantung pada

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Yanuar Umi Solikhatun, "Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang". *Jurnal Psikologi*, Vol 2 No 1, Oktober 2013, 66.

situasi yang sedang berlangsung. Kebanyakan orang tidak memiliki satu atau lebih karakteristik ini. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan dalam kapasitas untuk melakukan penyesuaian diri yang baik di setiap situasi.

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya.<sup>16</sup>

### 2. Masa Remaja (11/12 – 20/21 tahun)

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini.<sup>17</sup>

#### a. Praremaja (11/12 – 13/14 tahun)

Praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita, 11/12-12/13 tahun, untuk laki-laki 12/13-13/14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama seks, juga mengganggu.

<sup>16</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 28.

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 134.



b. Remaja Awal (13/14 – 17 tahun )

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

c. Remaja Lanjut (17 – 20/21 tahun)

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan diri, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.<sup>18</sup>

### 3. Perkembangan Sosial Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>19</sup>

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, "*Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*", 67.

nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.<sup>20</sup>

#### 4. Lingkungan Perkembangan Psikososial Remaja

##### a. Lingkungan Keluarga

Masa remaja merupakan pengembangan identitas diri. Mereka berusaha mengenal diri sendiri, ingin mengetahui penilaian orang lain terhadapnya, dan mencoba menyesuaikan diri dengan harapan orang lain.<sup>21</sup>

##### 1. Pola asuh keluarga

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga.

- a. Sikap orangtua yang otoriter, mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memerhatikan pendapat dan kemauan anak akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu.
- b. Sikap orangtua yang “permissif” (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 356.

- c. Sikap orangtua yang selalu membandingkan anak-anaknya akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antarsaudara.
  - d. Sikap orangtua yang berambisi dan selalu menuntut anaknya akan menyebabkan anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.
  - e. Orangtua yang “demokratis” akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.<sup>22</sup>
- b. Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Jiwa Remaja
- 1. Lingkungan Sekolah
    - a. Kedisiplinan

Sekolah yang tertib dan teratur akan membangkitkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa.
    - b. Kebiasaan belajar

Suasana sekolah yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar akan berpengaruh terhadap minat dan kebiasaan belajar.
    - c. Pengendalian diri

Suasana bebas di sekolah dapat mendorong siswa berbuat sesukanya tanpa rasa segan terhadap guru. Hal ini akan

---

<sup>22</sup> Ibid, 358.

berakibat siswa sulit untuk dikendalikan, baik selama berada di sekolah maupun di rumah.

## 2. Bimbingan Guru

Di sekolah, remaja menghadapi beratnya tuntutan guru, orangtua, dan saratnya kurikulum sehingga menimbulkan beban mental. Dalam hal ini peran wali kelas dan guru pembimbing sangat berarti. Untuk menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, perlu dikembangkan kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan guru.<sup>23</sup>

## 3. Lingkungan Teman Sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman sebaya sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga.<sup>24</sup>

### C. Tunarungu

#### 1. Pengertian Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan, antara lain sebagai berikut :

- a. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan *hendaya* perkembangan (*Child with development impairment*)
- b. Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific Learning disability*)
- c. *Hyperactive* (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*)

---

<sup>23</sup> Ibid, 359-360.

<sup>24</sup> Ibid, 362.

- d. Tunalaras (*Emotional or behaviral disorder*)
- e. Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*)
- f. Tunanetra (*Partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Anak Autis (*Autistic children*)
- h. Tunadaksa (*Physical disability*)
- i. Tunaganda (*Multiple Handicapped*)
- j. Anak berbakat (*Giffedness and special talents*).<sup>25</sup>

Remaja tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan pendengaran dalam individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut juga dengan tunawicara.<sup>26</sup> Dimana dalam berkomunikasi individu tersebut mempunyai bahasa tersendiri yang telah dipatenkan secara internasional.

Bentuk mimik anak dengan *hendaya* pendengaran berbeda dengan anak-anak kebutuhan khusus yang lain. Hal ini karena mereka tidak mendengar atau mempergunakan panca indera telinga. Oleh sebab itu mereka tidak terlalu faham dengan apa yang dimaksudkan dan dikatakan oleh orang lain. Pengertian *hendaya* pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian

---

<sup>25</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*. (Bandung: PT. Refika aditama. 2006), 15.

<sup>26</sup> Nur Kholis Reefani. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Imperium, 2013), 18.

atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.<sup>27</sup>

## 2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Hallahan dan Kauffman klasifikasi ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran di bagi kedalam dua kelompok besar yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Slight Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri- ciri :
  - a. Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
  - b. Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru.
  - c. Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.
2. *Mild Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat
  - b. Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya
  - c. Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah
  - d. Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif.
3. *Moderat Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Mereka mengerti percakapan keras pada jarak satu meter.
  - b. Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya.

<sup>27</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*, 102.

4. *Severa Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 60-75 dB. Memiliki ciri-ciri :
  - a. Kesulitan membedakan suara.
  - b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara.
5. *Profoundly Losses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas. Memiliki ciri :  
Mendengar suara yang keras sekali pada jarak 1 inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar walaupun menggunakan alat bantu dengar.<sup>28</sup>

Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu adalah :

- a. Tidak mampu mendengar.
- b. Terlambat perkembangan bahasa.
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
- e. Ucapan kata tidak jelas.
- f. Kualitas suara aneh/monoton.
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.<sup>29</sup>

### 3. Faktor Penyebab Tunarungu

Banyak informasi tentang faktor-faktor terjadinya kerusakan organ pendengaran yang mengakibatkan penderitanya mengalami kelainan pendengaran (tunarungu). Secara terinci determinan ketunarunguan yang

<sup>28</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 58-61.

<sup>29</sup> Novan Ardy, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 29

terjadi sebelum, saat, dan sesudah anak dilahirkan adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Masa Prenatal

Pada masa prenatal pendengaran anak menjadi tunarungu disebabkan oleh:

a) Faktor keturunan atau *hereditas*

Anak mengalami tunarungu sejak dia dilahirkan karena ada diantara keluarga ada yang tunarungu genetik akibat dari rumah siput tidak berkembang secara normal, dan ini kelainan *corti* (selaput-selaput).

b) *Meterial Rubella* (cacar air/campak)

Virus ini berbahaya apabila menyerang seorang wanita ketika tiga bulan pertama pada waktu kehamilan sebab dapat mempengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya.

c) *Taxomania* (keracunan darah)

Apabila ibu sedang mengandung menderita keracunan darah (*taxomania*). Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya placenta atau janin yang dikandungnya. Akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu.

d) Penggunaan obat pil (*antibiotika*) dalam jumlah besar

Hal ini akibat menggugurkan kandungan dengan meminum banyak obat pil penggugur kandungan, tetapi kandungannya tidak gugur, ini dapat mengakibatkan tunarungu pada anak yang dilahirkan, yaitu kerusakan *cochlea*.

---

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan", 64-65



b. Masa Neo Natal

a) Kelahiran *premature*

Bagi bayi yang dilahirkan *premature*, berat badannya di bawah normal, jaringan-jaringan tubuhnya lemah dan mudah terserang *Anoxia* (kurangnya oksigen). Hal ini merusak inti cochlea (*cochlear nuclei*).

b) *Rhesus Factors*

Manusia selain mempunyai jenis darah A-B-AB-O, juga mempunyai jenis darah *rhesus factors* positif dan negatif. Kedua jenis *rhesus* tersebut masing-masing normal. Tetapi ketidakcocokan dapat terjadi apabila seseorang perempuan ber-*rhesus* negatif kawin dengan seseorang laki-laki ber-*rhesus* positif, seperti ayahnya tidak sejenis dengan ibunya. Akibat sel-sel darah itu membentuk anti body yang justru merusak anak. Akibatnya anak menderita *anemia* (kurang darah) dan sakit kuning setelah dilahirkan, hal ini dapat berakibat anak menjadi kurang pendengaran.

c) *Tang Verlossing*

Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat. Untuk mengatasi kondisi yang demikian biasanya dokter menggunakan tang dalam membantu bayi lahir. Resiko lahir dengan cara ini jika jepitan tang

menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan syaraf pendengaran, akibatnya ada kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.

c. Post Natal

- a) Sesudah anak lahir dia menderita infeksi misalnya campak (*measles*) atau anak terkena *syphilis* sejak lahir karena ketularan orang tuanya. Anak dapat menderita tunarungu perseptif. Virus akan menyerang cairan *cochlea*.

- b) *Meningitis* (peradangan selaput otak)

Terjadinya ketunarunguan ini karena pada pusat susunan syaraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.

- c) Tuli perseptif yang bersifat keturunan. Ketunarunguan ini akibat dari keturunan orang tuanya.

- d) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Infeksi pada alat-alat pernafasan, misalnya pembesaran tonsil adenoid dapat menyebabkan ketunarunguan konduktif (media penghantar suara tidak berfungsi).

- e) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian dalam.

- f) Otitis media yang kronis

Cairan otitis media yang kekuning-kuningan menyebabkan kehilangan pendengaran secara konduktif. Pada secretory media

akibatnya sama dengan kronis atitis media, yaitu keturunan konduktif.<sup>31</sup>

Menurut Piaget bahwa intelegensi merupakan :

Kemampuan kognisi seorang anak yang sangat tergantung pada tindakan-tindakannya. Hal tersebut berkaitan dengan yang bersangkutan dalam mengadaptasi lingkungannya dan sikapnya untuk mampu mengambil konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang ia ambil. Melalui sikap ini, seorang anak akan memahami dan melihat bentuk yang ada di lingkungannya berdasarkan atas refleksi yang telah ada dalam intelegensinya. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perkembangan pada kognisi seorang anak maka kemampuan berbahasapun berkembang. Hal ini terjadi sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan-perubahan dalam pemahaman terhadap lingkungannya. Jadi kemampuan berbahasa seorang anak dapat mempengaruhi kemampuan berpikirnya walaupun Piaget menyadari bahwa kemahiran berbahasa terpisah terpisah dari kegiatan berpikir.<sup>32</sup>

Sedangkan Vigotsky menyatakan bahwa berpikir dan kemampuan berbahasa pada awalnya merupakan hal yang terpisah dan berkembang secara sejajar pada seorang anak hingga mencapai umur dua tahun. Antara berpikir dan kemampuan berbahasa keduanya saling mengisi sehingga bahasa dapat digunakan untuk membantu berpikir, dan pikiran yang ada dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seorang anak. Dengan kata lain, bahwa hubungan antara berpikir dan kemampuan berbahasa saling berkaitan sangat erat.

Dari beberapa teori yang dikemukakan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa: "*Kemampuan berbahasa sesungguhnya merupakan kemampuan mengucapkan suatu bahasa*" atau "*the Language is Spoken*

<sup>31</sup> Ibid, 66-69.

<sup>32</sup> Bandi Delphie, "*Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)*", 107.

*Language*". Dengan demikian bahasa isyarat seperti *American Sign Language* (ASL) dan *British Sign Language* (BSL) merupakan ucapan bahasa yang dapat diterima sebagai ungkapan berbahasa diantara mereka yang mempunyai *hendaya* pendengaran. Hal ini dapat dilihat bahwa ASL mempunyai tanda-tanda yang terdiri atas gerakan-gerakan tangan yang dilakukan secara simbolik, secara umum menyatakan ungkapan keseluruhan suatu konsep. Arti setiap gerakan-gerakan tangan tergantung pada bentuk, lokasi, perpindahan, dan orientasi dari satu atau kedua tangan. Komponen-komponen ini akan muncul secara simultan yang disebut dengan "*cheremes*" dan dapat menyampaikan suatu ungkapan pengganti bunyi sebagai hasil produksi kata dalam bahasa ucapan.<sup>33</sup>

#### 4. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula dengan anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya.

Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi yaitu interaksi antara

---

<sup>33</sup> Ibid, 108.

individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian yang negatif pada diri anak tunarungu.

Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara memahami perasaan dan pikirannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 98-99.